

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu dengan adanya kemajuan ekonomi di bidang informasi dan semakin ketatnya persaingan dalam suatu perusahaan, pertumbuhan inovasi bisnis mulai menjadi pusat perhatian bagi pelaku bisnis yang bersaing. Banyak dari perusahaan-perusahaan yang merubah cara berbisnis yang semula didasarkan pada tenaga kerja (*labor based business*) menuju ke bisnis yang didasarkan pada pengetahuan, sehingga karakteristik suatu perusahaan menjadi perusahaan yang didasarkan atas pengetahuan (*knowledge based business*). Investor yang berfokus pada informasi keuangan dapat dikatakan belum menjadi jaminan keuntungan yang akan diperoleh oleh investor di masa yang akan datang [1].

Perkembangan persaingan globalisasi dunia bisnis saat ini berkembang sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan informasi dan teknologi yang pesat yang mendorong perusahaan untuk terus berkembang. Perusahaan berusaha konsisten terus mencoba berinovasi sesuai dengan perkembangan zaman untuk meningkatkan nilai perusahaannya. Perkembangan saat ini tidak lepas dari iringan persaingan bisnis yang ketat. Persaingan bisnis harus diimbangi dengan pertimbangan dan pengetahuan tentang sumber daya yang baik supaya dapat bersaing dengan perusahaan baik dalam negeri maupun luar negeri [2].

Di era globalisasi dan persaingan yang semakin tinggi memaksa sebagian besar perusahaan untuk meningkatkan asetnya agar bisa mendapatkan keuntungan

yang besar. Perubahan strategi bisnis tersebut dilakukan dengan tujuan agar perusahaan-perusahaan dapat terus bertahan. Perusahaan yang semula berfokus pada modal fisik atau finansial yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor based business*), sekarang lebih berfokus pada modal intelektual (*intellectual capital*) yang menjadi karakteristik perusahaan berbasis pengetahuan untuk menciptakan nilai perusahaan dan keunggulan kompetitif [3].

Kinerja keuangan perusahaan menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan. Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007) dalam [4] kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Menurut [5] dalam [3] mengatakan bahwa kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki perusahaan atau badan usaha yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh pada *balancesheet* (neraca), *income statement* (laporan laba rugi), dan *cash flowstatement* (laporan arus kas) serta hal-hal lain yang turut mendukung sebagai penguat penilaian *financial performance* tersebut. Bagi perusahaan yang *gopublic*, kinerja keuangan merupakan penilaian yang menjadi tolak ukur pada investor dalam menentukan transaksi jual beli saham [3].

Banyak faktor yang mempengaruhi dalam kinerja keuangan, diantaranya *Intellectual Capital*. *Intellectual Capital* merupakan ilmu pengetahuan atau daya pikir yang dimiliki oleh perusahaan, tidak memiliki bentuk fisik (tidak berwujud), dan dengan adanya modal *intellectual* tersebut, perusahaan akan mendapatkan keuntungan atau kemampuan proses usaha serta memberikan perusahaan suatu nilai lebih dibandingkan dengan kompetitor atau perusahaan lain [6]. Berdasarkan

penelitian yang dilakukan [7] menyatakan adanya pengaruh antara *Intellectual Capital* dengan Kinerja Keuangan pada perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi Kinerja Keuangan ialah *Intellectual Capital Disclosure*. *Intellectual Capital* merupakan aset yang tidak berwujud yang mempunyai *value* yang tinggi dan menjadi aset yang vital bagi perusahaan, karena *intellectual capital disclosure* dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menciptakan nilai perusahaan. Peningkatan *intellectual capital disclosure* yang dipublikasikan didalam *annual report* memberikan informasi yang kredibel dan menguntungkan bagi para investor dalam mengambil keputusan. Informasi *intellectual capital* menurut [2] memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dan mendorong utama dalam meningkatnya nilai perusahaan. *Intellectual capital* dapat didefinisikan sebagai jumlah dari yang dihasilkan oleh tiga komponen utama organisasi yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *capital*. Penggunaan *Intellectual capital disclosure* menggunakan indeks atau item *disclosure* yaitu 3 komponen yang terdiri dari 36 item yaitu *human capital* 8 item, *structural capital* 15 item dan *relational capital* 13 item [8].

Dengan adanya *Intellectual capital disclosure* berhubungan dengan kinerja keuangan, karena suatu perusahaan pasti memiliki indikator untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola suatu perusahaan [1]. Ada kalanya kinerja suatu perusahaan mengalami penurunan yang menyebabkan kerugian. Maka untuk meminimalisir terjadinya kendala yang mungkin terjadi maka perusahaan harus mengukur kinerja keuangannya dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan [9].

Hasil dari pengukuran kinerja keuangan dapat dijadikan tolak ukur untuk memperbaiki perusahaan pada periode selanjutnya serta dapat menjadi tolak ukur untuk penilaian dasar dalam pemberian reward and punishment terhadap manajer serta karyawan yang lainnya. Selain pengungkapan intellectual capital yang dimiliki perusahaan dan kinerja keuangan yang setiap periodenya harus diukur tingkat kemajuannya, suatu perusahaan juga memiliki tujuan penting yakni maksimalisasi laba. Dengan adanya maksimalisasi laba sudah sewajarnya suatu perusahaan membuat perubahan-perubahan yang positif baik hal kebijakan yang diterapkan maupun pengambilan keputusan yang mengarah kepada penciptaan mutu dan kualitas, sehingga dapat bersaing secara kompetitif [10]. Berdasarkan penelitian yang dilakukan [11] menyatakan adanya pengaruh positif antara *Intellectual Capital Disclosure* dengan Kinerja Keuangan pada perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi Kinerja Keuangan yaitu *Good Corporate Governance (GCG)*. *Good Corporate Governance* memegang peranan penting dalam mensupport integritas dan efisiensi pasar keuangan perusahaan. Perusahaan yang dikelola dengan baik dapat membantu pertumbuhan ekonomi perusahaan dimasa yang akan datang. Kurangnya *corporate governance* dapat membuat melemahnya potensi perusahaan dan buruknya perusahaan dapat mengalami kesulitan finansial dan bahkan kecurangan.. penerapan GCG diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) melalui beberapa tujuan yaitu meningkatkan efisiensi, efektifitas, dan kesinambungan suatu organisasi yang memberikan kontribusi kepada terciptanya kesejahteraan pemegang saham, pegawai dan *stakeholder* lainnya dan merupakan

solusi yang elegan dalam menghadapi tantangan organisasi kedepan. Selain itu, juga diharapkan dapat meningkatkan legitimasi organisasi yang dikelola dengan baik, adil, dan dapat dipertanggungjawabkan, mengakui dan melindungi hak dan kewajiban para *shareholder* dan *stakeholder*. GCG merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan salam hal ini kinerja keuangan perusahaan. Konsep GCG diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan [12] menyatakan tidak berpengaruh secara parsial antara *Good Corporate Governance* dengan Kinerja Keuangan pada perusahaan.

Dalam suatu perusahaan faktor yang sangat mempengaruhi dalam suatu perusahaan ialah *leverage*. Dimana semakin besar *leverage* berarti semakin besar kekayaan perusahaan yang dibiayai melalui utang yang dapat diukur melalui rasio *debt-to-equity* (DER). utang dapat menjadi sinyal positif bagi investor karena berarti perusahaan memiliki peningkatan kemampuan untuk mengelola sumber daya sehingga investor memberikan kepercayaan lebih kepada perusahaan. Kepercayaan investor yang meningkat dapat meningkatkan permintaan atas saham perusahaan sehingga nilai perusahaan meningkat pula [13].

Perkembangan aktivitas pasar modal di indonesia semakin meningkat karena potensi yang dimilikinya. Peningkatan pasar modal ditunjukkan dengan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) semakin bertambah jumlahnya. Pada tahun 2018 tercatat perusahaan terdaftar sebanyak 555 perusahaan dan tahun 2019 perusahaan yang tercatat di BEI berjumlah 688 pada tahun Agustus 2021 tercatat penambahan jumlah perusahaan di BEI sebanyak 740

perusahaan. Pada agustus 2021 terdapat 27 perusahaan dalam pipeline pencatatan saham BEI dalam catatan mayoritas calon dengan aset berskala besar. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di akhir 2019 dengan kinerja positif. Berdasarkan data Bloomberg, IHSG mencetak pergerakan positif dengan penguatan 1,7% ke level 6.299,54 pada akhir perdagangan 2019 dari penutupan akhir 2018 di level 6.194.49.

Pada tahun 2018 IHSG mencatat return negatif -2,53 persen meskipun sempat mencatatkan rekor tertinggi sepanjang masa itu. Dalam perjalanannya di tahun 2019, indeks terus bergerak fluktuatif. Indeks sempat menyentuh level 6.547,88, level tertingginya di tahun 2019 pada 6 Februari 2019. Namun, menjelang pertengahan tahun indeks kembali tertekan, bahkan menyentuh level 5.828,86 pada bulan Mei 2019. IHSG pun berhasil mengantarkan 55 perusahaan melakukan perdagangan saham perdana atau *Initial Public Offering* (IPO) sepanjang tahun 2019. Realisasi jumlah emiten baru itu disebut sebagai aktivitas initial public offering (IPO) tertinggi di antara bursa-bursa di kawasan Asia Tenggara dan peringkat ke-71 di dunia.. Selama setahun, Indeks minus 2,54% sejak awal Januari hingga Desember 2018. Pada tahun 2020 Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 0,22% dari pada sebelumnya yang naik sebesar 4,07% pada tahun 2019.

Pada perusahaan makanan dan minuman harga saham pada sektor ini lumayan tinggi karena tertunjang oleh adanya permintaan masyarakat dan kinerja perusahaan yang optimal tiap tahunnya. Namun untuk memutuskan membeli saham pada sektor ini harus dilakukan analisis mendalam mengenai kinerja

keuangannya, pasalnya tidak tiap perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dan stabil. Perusahaan yang kinerja keuangannya tidak stabil atau baik akan menyebabkan kerugian pada investor yang menanamkan modal pada perusahaan tersebut.

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah cara untuk memenuhi kewajiban terhadap investor dalam mencapai tujuan dan keinginan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Dengan bertambah nya kemajuan dan tingginya nilai usaha membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham, atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan. Dikutip dari katada.co.id “Pertumbuhan ekonomi pada kuartal I 2019 melambat karena tertahannya konsumsi masyarakat. Kondisi ini turut berdampak pada penurunan kinerja keuangan beberapa perusahaan konsumen besar, termasuk Unilever. Badan Pusat Statistik (BPS) menengarai faktor penyebab melambatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga adalah masyarakat menengah ke atas yang menahan konsumsinya pada awal tahun. Sinyalemen ini juga terbukti dari penurunan kinerja keuangan beberapa emiten konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Imbas dari konsumsi masyarakat yang tertahan juga dirasakan oleh beberapa emiten atau perusahaan publik yang bergerak di sektor konsumen. Secara umum, kinerja emiten sektor konsumen masih tumbuh. Namun, kinerja beberapa perusahaan besar khususnya yang bergerak di industri makanan dan minuman justru turun pada kuartal I 2019.”

Perkembangan perekonomian yang sangat pesat yang di iringi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi disetiap bidangnya berdampak pada laporan keuangan karena tidak dapat memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai dan hanya berfokus pada aset berwujud. Sementara itu, aset takberwujud tidak tampak di laporan keuangan seperti kemampuan inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi, keterampilan sumber daya manusia, relasi dengan konsumen dan sebagainya. Keterbatasan ini mengakibatkan adanya perbedaan antara nilai pasar dengan nilai buku yang mengindikasikan adanya nilai yang tersembunyi (*hidden value*). Apabila nilai buku hanya diidentifikasi berdasarkan aset berwujud saja maka tidak sesuai dengan nilai pasar yang ada, hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari aset takberwujud yaitu *Intellectual Capital*.

Intellectual Capital mulai berkembang di Indonesia setelah munculnya PSAK No. 19 tentang aset takberwujud. Menurut PSAK No. 19, aset takberwujud adalah aset nonmoneter teridentifikasi tanpa wujud fisik. Suatu aset dapat dikatakan dapat diidentifikasi jika dapat dipisahkan, yaitu dapat dipisahkan atau dibedakan dari entitas dan dijual, dialihkan, dilisensikan, disewakan atau ditukarkan baik secara individual atau bersama-sama dengan kontrak terkait (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015). Aset takberwujud lebih unggul dibandingkan dengan aset berwujud karena umur ekonomisnya lebih panjang dan dapat diperbaharui secara terus-menerus. Aset takberwujud dapat diperlakukan sebagai aset strategis yang dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan karena sifatnya yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan sulit digantikan sehingga

pengelolaan terhadap aset takberwujud sangat penting dilakukan. Meskipun begitu IC dalam prakteknya masih belum di kenal luas di Indonesia, perusahaan – perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya, sehingga produk yang akan dihasilkan masih kurang akan kandungan teknologi. Selain itu perusahaan – perusahaan juga belum dapat memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Padahal semua hal tersebut merupakan elemen pembangun IC perusahaan [14].

Intellectual Capital adalah sekumpulan pengetahuan dan informasi yang dimiliki oleh perusahaan sehingga menciptakan *value added* dan memberikan manfaat bagi perusahaan berupa meningkatnya kinerja dan nilai perusahaan. *Intellectual Capital* terdiri dari beberapa komponen yaitu *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), dan *Capital Employed Efficiency* (CEE). Setiap komponen tersebut memberikan kontribusi terhadap *Intellectual Capital* perusahaan berupa penciptaan *value added*. *Value added* yang dimaksud dari tiap-tiap komponennya adalah sebagai berikut :

1. Apabila perusahaan melakukan pengelolaan terhadap Human Capital maka tiap karyawan memiliki pengetahuan, inovasi, dan keterampilan dalam menjalankan bisnisnya sehingga kinerja yang dilakukan lebih optimal. Kinerja yang optimal akan tercermin dalam laporan keuangan yang nantinya akan ditanggapi oleh para stakeholder.
2. Apabila perusahaan melakukan pengelolaan terhadap Structural Capital maka proses dan struktur yang telah dibuat perusahaan dapat mendukung

kinerja karyawan untuk menghasilkan kinerja yang lebih optimal dan tercermin didalam laporan keuangan kemudian para stakeholder akan merespon terhadap kinerja keuangan tersebut.

3. Apabila perusahaan melakukan pengelolaan terhadap *Capital Employed* maka perusahaan memiliki hubungan yang baik dengan para mitranya seperti pemasok yang berkualitas, kepuasan pelanggan, hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. Hubungan yang baik tersebut dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan.

Secara keseluruhan *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kinerja dan nilai perusahaan, tidak terkecuali pada perusahaan manufaktur. Hal ini dikarenakan adanya pengelolaan terhadap *Human Capital*, *Structural Capital*, dan *Capital Employed* mempengaruhi kinerja operasi perusahaan dalam mengolah bahan baku menjadi barang jadi secara efektif dan efisien sehingga mendukung terciptanya produk-produk yang berkualitas. Produk-produk yang berkualitas akan banyak diminati karena sesuai dengan harapan konsumen, sehingga penjualan atas produk tersebut meningkat. Disisi lain adanya *Intellectual Capital* dapat menekan biaya, hal ini dikarenakan kerusakan dan kesalahan dalam pembuatan produk yang dihasilkan jarang terjadi sehingga biaya yang dikeluarkan menjadi sedikit. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan kinerja keuangan perusahaan yang akan direspon oleh para *stakeholder* dan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Intellectual Capital* sangat penting bagi keberlangsungan perusahaan dalam industri modern, akan tetapi pengukuran terhadap *Intellectual Capital* belum bisa diukur secara tepat. Pada penelitian ini perhitungan terhadap *Intellectual Capital* menggunakan model yang dikemukakan oleh Public (1999) yang menyatakan bahwa cara mengukur *Intellectual Capital* dengan menilai *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC). VAIC adalah metode yang digunakan untuk menyajikan *value creation efficiency* dari aset takberwujud yang dimiliki oleh perusahaan melalui penggabungan dari ketiga komponennya yaitu *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), dan *Capital Employed Efficiency* (CEE). Model ini relatif mudah dilakukan karena informasi diperoleh melalui akun-akun dalam laporan keuangan auditan sehingga informasi yang ada obyektif dan dapat diverifikasi. Apabila nilai VAIC tinggi, maka perusahaan mampu mengelola sumber daya dari aset takberwujud secara efisien sehingga menghasilkan *value added* bagi perusahaan [1].

Penelitian ini mengacu pada penelitian [15] yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di BEI” terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada variabelnya dimana penulis menambahkan dua variabel independen lainnya yaitu *Intellectual Capital* dan *Intellectual Capital Disclosure*. Untuk objek pada jurnal acuan yaitu Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun (2012-2016). sedangkan objek penulis

yaitu Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun (2017-2020).

Berdasarkan dari uraian permasalahan yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Kinerja Keuangan melalui *Leverage* sebagai variabel moderasi *Intellectual Capital*, *Intellectual Capital Disclosure*, dan *Good Corporate Governance*.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kurang maksimalnya pendapatan keuntungan dari perusahaan dipengaruhi dari kinerja keuangan
2. Kinerja Keuangan menjadi tolak ukur untuk mendapatkan laba dan investor
3. *Intellectual Capital* merupakan factor yang mempengaruhi pada kinerja keuangan
4. *Intellectual Capital* yang masih belum dapat di ukur dengan tepat karena merupakan aset yang tidak berwujud
5. Penggunaan *Intellectual Capital* yang masih kurang di Indonesia menyebabkan produk yang dihasilkan kurang sentuhan teknologi.
6. Peningkatan *intellectual capital disclosure* yang dipublikasikan mampu memberikan informasi yang kredibel dan menguntungkan bagi para investor

7. Kurangnya *corporate governance* dapat membuat melemahnya potensi perusahaan sehingga dapat mengalami kesulitan finansial dan bahkan kecurangan
8. Semakin tingginya utang dari suatu perusahaan maka investor meyakini bahwa perusahaan sedang berkembang

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, Agar peneliti dapat dilakukan terarah serta mudah dipahami. Maka penulis membatasi permasalahan penelitian hanya pada variabel Independen yaitu *Intellectual Capital* (X1), *Intellectual Capital Disclosure* (X2) dan *Good Corporate Governance* (X3), variabel Dependen Kinerja Keuangan (Y) dan Variabel Moderasi *Leverage* (Z). Objek peneliti pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-20201

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 ?
2. Apakah *Intellectual Capital Disclosure* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-20201?

3. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 ?
4. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan dengan dimoderasi oleh *Leverage* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 ?
5. Apakah *Intellectual Capital Disclosure* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan dengan dimoderasi oleh *Leverage* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 ?
6. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan dengan dimoderasi oleh *Leverage* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Intellectual Capital Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-20201

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan dengan dimoderasi oleh Leverage pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Intellectual Capital Disclosure terhadap Kinerja Keuangan dengan dimoderasi oleh Leverage pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan dengan dimoderasi oleh Leverage pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021

Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian tersebut, maka dapat diperoleh manfaat dari penelitian ini sebagai :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan berguna untuk aplikasi dan memperdalam ilmu pengetahuan dan informasi, serta dapat dilakukan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut dimasa yang akan datang.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta masukan yang berguna dalam menerapkan kebijakan perusahaan dibidang keuangan khususnya dalam penerapan anggaran.

3. Bagi Akademis

Penulis berharap agar penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan yang berarti dalam dunia pendidikan dan bisa digunakan sebagai informasi bagi pihak yang membutuhkan khususnya pada bidang akuntansi untuk menambah pengetahuan dan bahan kajian penelitian selanjutnya.